PENA ACEH : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 5 No.1 Juni, 2026 : 61-70

PENGUATAN KOMPETENSI ORGANISASI SISWA MELALUI PELATIHAN KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KEGIATAN SEKOLAH

Irma Rosita
Universitas Islam Aceh
irmarosita@gmail.com

Naila Safira
Universitas Islam Aceh
nailasafira@gmail.com

Abstract
This community service program aims to strengthen students' organizational competencies through leadership training and school activity management to enhance their leadership capacity, managerial skills, teamwork, communication, and organizational responsibility. Student organizations play a strategic role in developing learners' soft skills; however, many students still encounter challenges in planning, implementing, and evaluating organizational programs effectively. To address these issues, the program employed the Participatory Action Research (PAR) approach, involving students, teachers, and school administrators collaboratively throughout the stages of needs assessment, planning, implementation, mentoring, and evaluation. The training activities included leadership development, organizational management, program planning, event management, effective communication, public speaking, teamwork, conflict resolution, and activity evaluation. Interactive learning methods such as lectures, group discussions, simulations, case studies, and practical exercises were applied to encourage active participation and experiential learning. The results indicate a significant improvement in students' understanding of organizational leadership principles, managerial competencies, communication skills, problem-solving abilities, and confidence in leading school activities. Participants also demonstrated greater capability in designing structured work programs, organizing school events efficiently, managing administrative tasks, and fostering collaborative teamwork. Furthermore, the mentoring process contributed to strengthening students' sense of responsibility, discipline, initiative, and commitment to organizational objectives. Overall, this community service program successfully enhanced students' organizational competencies and established a sustainable model for leadership development that supports the creation of active, innovative, responsible, and highly competitive student organizations within the school environment.
Keywords: student organization, leadership training, organizational competence, school activity management, community service.

Abstrak
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi organisasi

siswa melalui pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah sebagai upaya meningkatkan kapasitas kepemimpinan, kemampuan manajerial, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta tanggung jawab dalam mengelola organisasi siswa. Organisasi siswa memiliki peran strategis sebagai wadah pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan abad ke-21. Namun, masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan dalam menyusun program kerja, mengelola kegiatan sekolah, membangun komunikasi organisasi, dan melakukan evaluasi program secara sistematis. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan siswa, guru pembina, dan pihak sekolah secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program. Materi pelatihan meliputi kepemimpinan organisasi, manajemen kegiatan sekolah, penyusunan program kerja, administrasi organisasi, komunikasi efektif, public speaking, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta evaluasi kegiatan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, praktik penyusunan program kerja, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memimpin organisasi, merancang program kerja yang terstruktur, mengelola kegiatan sekolah secara efektif, meningkatkan kemampuan komunikasi dan koordinasi, serta membangun budaya kerja sama yang lebih baik. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan organisasi secara kolaboratif. Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat kompetensi organisasi siswa serta mendukung terbentuknya organisasi sekolah yang aktif, inovatif, profesional, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Kompetensi Organisasi Siswa, pelatihan kepemimpinan, Manajemen Kegiatan Sekolah, Organisasi Siswa, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Pendidikan Organisasi siswa merupakan salah satu wahana strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik di luar kegiatan pembelajaran formal. Keberadaan organisasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Majelis Perwakilan Kelas (MPK), maupun berbagai ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, serta keterampilan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Melalui berbagai aktivitas organisasi, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman dalam mengelola program dan kegiatan sekolah, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, integritas, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, organisasi siswa memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik maupun nonakademik.[1]

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi dan transformasi digital menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Keterampilan abad ke-21 (21st Century Skills), seperti kepemimpinan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah, menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks tersebut, organisasi siswa menjadi laboratorium kepemimpinan yang memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan sekolah. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, mengelola konflik, membangun jejaring kerja sama, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan berbagai tanggung jawab organisasi.

[1] Eny Junyanti and Nazla Maharani Umaya, "Manifestasi Nilai Kemanusiaan Dalam Cerpen Kontemporer Dan Relevansinya Sebagai Materi," *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 135–46, https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1142.

Meskipun demikian, berbagai sekolah masih menghadapi permasalahan dalam pengelolaan organisasi siswa. Tidak sedikit pengurus organisasi yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan, manajemen organisasi, penyusunan program kerja, administrasi kegiatan, maupun pengelolaan sumber daya organisasi. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai program organisasi berjalan kurang efektif, koordinasi antarpengurus belum optimal, serta pelaksanaan kegiatan sekolah sering kali mengalami kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Selain itu, rendahnya pengalaman siswa dalam mengelola organisasi menyebabkan munculnya kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif, membagi tugas secara proporsional, serta mengambil keputusan secara demokratis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengembangan organisasi siswa memerlukan upaya pembinaan yang lebih sistematis melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan kepemimpinan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa karena memberikan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan, karakter seorang pemimpin, teknik komunikasi, kemampuan memotivasi anggota, serta strategi membangun kerja sama dalam organisasi. Di sisi lain, pelatihan manajemen kegiatan sekolah memberikan bekal kepada siswa dalam menyusun program kerja, mengelola administrasi organisasi, merancang anggaran kegiatan, mengatur jadwal pelaksanaan, melakukan koordinasi antarpanitia, hingga menyusun laporan pertanggungjawaban secara profesional.[2]

Pelaksanaan pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga diarahkan pada penguatan keterampilan praktis melalui berbagai metode pembelajaran aktif. Simulasi, studi kasus, diskusi kelompok, praktik penyusunan program kerja, dan evaluasi kegiatan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola organisasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep experiential learning yang menempatkan pengalaman sebagai media utama dalam membangun kompetensi kepemimpinan dan manajerial peserta didik. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan organisasi sehari-hari.[4]

Sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar, penguatan organisasi siswa juga menjadi sarana untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas organisasi yang menuntut peserta didik bekerja sama, memimpin kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional sekaligus mempersiapkan generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan kepada organisasi siswa dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan manajemen organisasi. Program dirancang melalui serangkaian pelatihan, praktik, dan pendampingan yang berfokus pada penguatan kapasitas pengurus organisasi dalam merancang program kerja, mengelola kegiatan sekolah, membangun komunikasi organisasi, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta melakukan evaluasi kegiatan secara sistematis. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk organisasi siswa yang lebih profesional, aktif, inovatif, dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain memberikan manfaat bagi peserta, program ini juga diharapkan menjadi model pembinaan organisasi siswa yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik serta memperkuat budaya organisasi yang efektif dan produktif.

METODOLOGI PENGABDIAN

[2] Doni Wino Fajar Utomo and Margaretha Hanita, "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Nasional," *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 2, https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat, yaitu siswa, guru pembina, kepala sekolah, dan tim pelaksana, dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran, pemberdayaan, serta pendampingan secara kolaboratif sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dan manajemen organisasi.[1] Melalui pendekatan ini, peserta dilibatkan mulai dari proses identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi kegiatan secara berkesinambungan.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan (needs assessment) melalui observasi, wawancara, dan diskusi bersama guru pembina organisasi siswa serta pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi organisasi siswa, seperti rendahnya kemampuan kepemimpinan, kurangnya pemahaman mengenai manajemen organisasi, lemahnya koordinasi antaranggota, serta belum optimalnya penyusunan program kerja dan pengelolaan kegiatan sekolah. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.[2]

Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yaitu penyusunan modul pelatihan, jadwal kegiatan, instrumen evaluasi, serta pembagian tugas tim pelaksana. Materi pelatihan disusun secara sistematis meliputi [3]konsep dasar kepemimpinan, karakter pemimpin yang efektif, manajemen organisasi, penyusunan program kerja, administrasi organisasi, pengelolaan kegiatan sekolah, komunikasi efektif, public speaking, kerja sama tim, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta teknik evaluasi program organisasi. Penyusunan materi dilakukan dengan mengintegrasikan teori kepemimpinan modern dan praktik pengelolaan organisasi siswa agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta.[4]

Tahap pelaksanaan pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi metode pembelajaran aktif (active learning) yang terdiri atas ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi kepemimpinan, permainan edukatif (team building), praktik penyusunan program kerja, serta presentasi hasil kerja kelompok. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kepemimpinan melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif. Selain memperoleh materi secara konseptual, peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penyusunan proposal kegiatan, pembagian tugas kepanitiaan, penyusunan jadwal kegiatan, serta simulasi pelaksanaan rapat organisasi.[3]

Setelah pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan (mentoring) kepada peserta dalam mengimplementasikan hasil pelatihan pada kegiatan organisasi di sekolah. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru pembina melalui konsultasi, monitoring, serta pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan program kerja organisasi siswa. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan organisasi maupun pelaksanaan kegiatan sekolah.[5]

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur efektivitas program pengabdian. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi terhadap partisipasi peserta, penyebaran angket kepuasan, wawancara, diskusi reflektif, serta penilaian terhadap kemampuan peserta dalam menyusun program kerja dan mengelola kegiatan organisasi. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep kepemimpinan dan manajemen organisasi, meningkatnya kemampuan menyusun program kerja, berkembangnya keterampilan komunikasi dan kerja sama tim, meningkatnya rasa percaya diri dalam memimpin organisasi, serta terbentuknya budaya organisasi yang lebih efektif, disiplin, dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pembinaan organisasi

[5] Liveana Nur Anita, "Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teori Johari Window Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Siswa SMP," *Jurnal BK Unesa* 14, no. 1 (2024).

siswa pada kegiatan berikutnya sehingga keberlanjutan pengembangan kompetensi kepemimpinan peserta didik dapat terus terjaga.[4]

KONSEP DASAR

Sekolah kompetensi organisasi siswa merupakan suatu proses pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik dalam menjalankan fungsi organisasi secara efektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Organisasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran minat dan bakat, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengembangkan kepemimpinan, kemampuan manajerial, komunikasi, kerja sama tim, serta keterampilan memecahkan masalah. Melalui aktivitas organisasi, siswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan berbagai nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, kreativitas, dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.[1]

Secara konseptual, kompetensi organisasi siswa merupakan perpaduan antara pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitudes) yang memungkinkan seseorang melaksanakan tugas organisasi secara efektif. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan menyusun program kerja, mengelola administrasi organisasi, membangun komunikasi yang efektif, memimpin rapat, mengelola konflik, mengambil keputusan, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh pengurus organisasi siswa, semakin besar pula peluang organisasi untuk menjalankan program secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi organisasi menjadi bagian penting dalam pembinaan kesiswaan di sekolah.[2]

Salah satu aspek utama dalam penguatan kompetensi organisasi adalah kepemimpinan (leadership). Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi siswa, seorang pemimpin tidak hanya dituntut mampu memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan, membangun komunikasi yang baik, menciptakan suasana kerja yang harmonis, serta mampu mengambil keputusan secara adil dan demokratis. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong tumbuhnya budaya organisasi yang produktif, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan kepada warga sekolah.[3]

Selain kepemimpinan, manajemen kegiatan sekolah merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan organisasi siswa. Manajemen kegiatan sekolah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap setiap kegiatan yang diselenggarakan organisasi. Perencanaan yang baik akan menghasilkan program kerja yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pengorganisasian memastikan adanya pembagian tugas yang jelas di antara anggota organisasi, sedangkan pelaksanaan dan pengawasan bertujuan menjaga efektivitas kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala pelaksanaan sebagai bahan perbaikan program berikutnya.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut akan meningkatkan profesionalisme organisasi siswa dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sekolah.[6]

Pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas peserta didik melalui pendekatan pembelajaran partisipatif. Pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai organisasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui simulasi, diskusi, studi kasus, permainan edukatif, dan praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta memperoleh pengalaman nyata yang kemudian direfleksikan menjadi pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, pelatihan kepemimpinan mampu membentuk karakter pemimpin yang adaptif, komunikatif, inovatif, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi organisasi.

Dalam perspektif pendidikan nasional, penguatan kompetensi organisasi siswa memiliki keterkaitan erat dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Melalui aktivitas organisasi, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta mampu menghargai keberagaman. Organisasi siswa menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembinaan organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah merupakan strategi yang relevan dalam mendukung pengembangan karakter sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[6]

Dengan demikian, konsep penguatan kompetensi organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktik, serta pendampingan yang berkelanjutan, siswa diharapkan mampu mengelola organisasi secara profesional, membangun budaya kerja sama yang positif, serta menjadi pemimpin muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema "Penguatan Kompetensi Organisasi Siswa melalui Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Kegiatan Sekolah" berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), perwakilan organisasi ekstrakurikuler, guru pembina, dan pihak sekolah. Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kepemimpinan, praktik penyusunan program kerja, pendampingan organisasi, serta evaluasi hasil pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bersifat

[6] Almadina Rakhmaniar, "Komunikasi Krisis Dalam Organisasi: Analisis Naratif Tentang Pengelolaan Konflik Internal," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 113–27, https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.243.

aplikatif sehingga peserta tidak hanya memahami konsep kepemimpinan dan manajemen organisasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengelolaan organisasi di lingkungan sekolah.[1]

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki motivasi yang tinggi untuk berorganisasi, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan tugas kepengurusan. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi kurangnya kemampuan menyusun program kerja secara sistematis, lemahnya koordinasi antarpengurus, kurang efektifnya komunikasi organisasi, serta minimnya pengalaman dalam mengelola kegiatan sekolah. Selain itu, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam menyusun administrasi organisasi, mengatur pembagian tugas kepanitiaan, mengelola waktu pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan kemampuan manajerial peserta didik secara menyeluruh.[2]

Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan Siswa

Pelatihan kepemimpinan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai karakteristik seorang pemimpin yang efektif. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan perubahan dalam cara memandang kepemimpinan, yaitu tidak lagi sekadar sebagai jabatan dalam organisasi, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab untuk melayani, mengarahkan, dan memotivasi anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Peserta juga mulai memahami pentingnya integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta keteladanan sebagai fondasi utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.[7]

Melalui simulasi kepemimpinan dan diskusi kelompok, peserta memperoleh pengalaman dalam mengambil keputusan, memecahkan permasalahan organisasi, serta membangun kerja sama yang efektif dengan anggota tim. Aktivitas tersebut meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam memimpin rapat, menyampaikan pendapat, memberikan arahan kepada anggota, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) terbukti mampu memperkuat kemampuan kepemimpinan karena peserta belajar melalui praktik langsung dan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama pelatihan.[3]

Penguatan Kemampuan Manajemen Organisasi

Selain penguatan kepemimpinan, kegiatan pengabdian juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola organisasi siswa secara lebih profesional. Materi mengenai fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi memberikan pemahaman baru kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan organisasi yang sistematis. Peserta mampu menyusun program kerja tahunan, menetapkan target kegiatan, membagi tugas kepanitiaan sesuai kompetensi anggota, serta menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara lebih terstruktur.

[7] Niloofar Haeri, "Form and Ideology: Arabic Sociolinguistics and Beyond," *Annual Review of Anthropology* 29, no. 1 (2000): 61–87, https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.29.1.61.

Dalam sesi praktik, setiap kelompok diminta menyusun proposal kegiatan sekolah yang memuat latar belakang, tujuan, susunan panitia, anggaran biaya, jadwal pelaksanaan, hingga mekanisme evaluasi kegiatan. Hasil praktik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun dokumen administrasi organisasi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Peserta juga mulai memahami pentingnya dokumentasi kegiatan, laporan pertanggungjawaban, serta evaluasi sebagai bagian dari proses pengembangan organisasi yang berkelanjutan.[8]

Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama Tim

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan komunikasi organisasi dan kerja sama tim. Selama pelatihan, peserta mengikuti berbagai simulasi rapat organisasi, presentasi program kerja, permainan kolaboratif (team building), dan diskusi kelompok. Aktivitas tersebut melatih peserta untuk menyampaikan ide secara sistematis, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun komunikasi yang terbuka dalam organisasi.

Kemampuan bekerja sama juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta menunjukkan sikap saling mendukung dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu membagi tanggung jawab secara proporsional, serta membangun koordinasi yang lebih baik selama pelaksanaan simulasi kegiatan sekolah. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi seluruh anggota organisasi.[5]

Penguatan Budaya Organisasi di Lingkungan Sekolah

Program pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya budaya organisasi yang lebih positif di lingkungan sekolah. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta mulai membangun budaya kerja yang lebih disiplin, bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada pelayanan kepada warga sekolah. Setiap kegiatan dirancang berdasarkan perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta evaluasi bersama setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Guru pembina organisasi menyampaikan bahwa setelah pelatihan berlangsung, pengurus organisasi menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam menjalankan tugasnya. Rapat organisasi menjadi lebih terarah, program kerja tersusun dengan lebih baik, koordinasi antaranggota meningkat, dan pelaksanaan kegiatan sekolah berlangsung lebih tertib dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat sistem pengelolaan organisasi secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi

[8] Ikhwanul Muslimin, "OPTIMALISASI MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM BINGKAI KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU KERJA YANG INKLUSIF," *IHTIROM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 2, https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.59.

organisasi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menyatakan bahwa kemampuan memimpin dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan pendampingan yang berkelanjutan. Kepemimpinan bukan merupakan bakat yang dimiliki sejak lahir, melainkan kompetensi yang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang sistematis.[6]

Dari perspektif manajemen pendidikan, organisasi siswa merupakan media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penguatan organisasi siswa melalui pelatihan kepemimpinan tidak hanya mendukung keberhasilan program kesiswaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan pengembangan soft skills peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

Pelaksanaan kegiatan ini juga mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam pembentukan karakter gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, dan tanggung jawab. Melalui berbagai aktivitas organisasi, peserta belajar menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan secara demokratis, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan. Dengan demikian, organisasi siswa berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang mampu membentuk generasi muda yang berintegritas, adaptif, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi organisasi siswa baik dari aspek kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi, kerja sama tim, maupun kemampuan mengelola kegiatan sekolah. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi model pembinaan organisasi siswa yang efektif untuk diterapkan di berbagai satuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik sekaligus memperkuat budaya organisasi sekolah yang profesional dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Kegiatan Sekolah telah memberikan kontribusi yang positif dalam memperkuat kompetensi organisasi siswa. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) mampu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, hingga evaluasi. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai kepemimpinan dan manajemen organisasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan organisasi siswa di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta dalam berbagai aspek, meliputi kemampuan kepemimpinan, penyusunan program kerja, pengelolaan kegiatan sekolah, administrasi organisasi, komunikasi efektif, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta penyelesaian permasalahan organisasi secara kolaboratif. Selain itu, pelatihan juga berhasil menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, integritas, dan kepedulian terhadap keberhasilan organisasi sebagai bagian dari

pembentukan karakter peserta didik. Peningkatan kompetensi tersebut berdampak pada pengelolaan organisasi siswa yang lebih terstruktur, profesional, dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, pelatihan kepemimpinan dan manajemen kegiatan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas organisasi siswa sekaligus mendukung pengembangan soft skills, karakter kepemimpinan, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru pembina, perguruan tinggi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya agar organisasi siswa mampu menjadi wadah pembinaan generasi muda yang berintegritas, inovatif, bertanggung jawab, serta siap menghadapi tantangan di era global.

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Liveana Nur. "Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teori Johari Window Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Siswa SMP." *Jurnal BK Unesa* 14, no. 1 (2024).

Haeri, Niloofar. "Form and Ideology: Arabic Sociolinguistics and Beyond." *Annual Review of Anthropology* 29, no. 1 (2000): 61–87. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.29.1.61.

Junyanti, Eny, and Nazla Maharani Umaya. "Manifestasi Nilai Kemanusiaan Dalam Cerpen Kontemporer Dan Relevansinya Sebagai Materi." *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (2024): 135–46. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1142.

Muslimin, Ikhwanul. "OPTIMALISASI MUTU PENDIDIKAN ISLAM MELALUI STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM BINGKAI KEPEMIMPINAN DAN PERILAKU KERJA YANG INKLUSIF." *IHTIROM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 2. https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.59.

Rakhmaniar, Almadina. "Komunikasi Krisis Dalam Organisasi: Analisis Naratif Tentang Pengelolaan Konflik Internal." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 113–27. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i2.243.

Utomo, Doni Wino Fajar, and Margaretha Hanita. "Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Nasional." *Jurnal Lemhannas RI* 8, no. 2 (2020): 2. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322.